

BAB 6 PEMBAHASAN

Berikut ini dibahas secara lebih lengkap hasil penelitian mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Angkatan 2015 dalam menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Secara rinci akan dibahas tingkat kecemasan pada mahasiswa dalam menghadapi OSCE, mekanisme koping pada mahasiswa dalam menghadapi OSCE, serta hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping mahasiswa PSIK Angkatan 2015 dalam menghadapi OSCE, kemudian dilakukan pembahasan lebih lanjut dengan menginterpretasikan data hasil penelitian dengan teori yang ada.

6.1 Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Angkatan 2015 dalam Menghadapi OSCE

Berdasarkan hasil penelitian Bab 5 didapatkan data tingkat kecemasan paling dominan pada kategori kecemasan sedang sebanyak 33 responden (52,4%), kategori kecemasan berat sebanyak 16 responden (25,4%). Sedangkan kategori kecemasan ringan menempati proporsi terkecil yaitu sebanyak 14 responden (22,2%). Hasil distribusi jawaban responden pada penelitian, yang menyebabkan mahasiswa cemas adalah takut tidak dapat menyelesaikan ujian OSCE dengan benar dan tepat waktu, gemetar ketika ujian OSCE, takut melakukan kesalahan dalam ujian OSCE karena terlalu dimonitoring oleh penguji, sulit berkonsentrasi pada saat ujian, merasa bingung ketika melihat alat-

alat yang sudah dipersiapkan untuk ujian OSCE, merasa tegang ketika masuk ruangan OSCE, jantungnya berdetak cepat pada saat masuk ruangan OSCE, mudah berkeringat ketika sudah masuk kedalam ruangan ujian OSCE, merasa gelisah dan tidak tenang ketika ujian OSCE.

Berdasarkan skor kecemasan yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan ketika menghadapi ujian OSCE. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Furlong (2005) & Fidment (2012) yang menyatakan bahwa suasana OSCE menyebabkan mahasiswa mengalami stress. Suasana OSCE yang hening, dan stasiun yang ditunggu penguji, serta waktu yang digunakan terbatas dalam setiap *station*, sehingga mahasiswa tidak dapat menyelesaikan tindakan sampai selesai, padahal mahasiswa harus mendemonstrasikan kemampuannya menyebabkan mahasiswa merasa cemas. Kecemasan tersebut terjadi pada semua mahasiswa.

Hal ini didukung oleh penelitian Rahmawati (2016) bahwa Mahasiswa tahun ke dua mempunyai tingkat kecemasan yang lebih rendah di bandingkan mahasiswa tahun pertama. Hal tersebut dapat dipahami karena tingkat kesulitan keterampilan atau skills yang didapat oleh mahasiswa tahun kedua lebih mudah daripada mahasiswa tahun pertama, disebabkan karena mahasiswa tahun pertama masih baru pertama kali merasakan OSCE dan dalam fase peralihan adaptasi dari masa sekolah.

Mahasiswa tahun kedua atau mahasiswa angkatan 2015 sudah melaksanakan ujian OSCE sebanyak 3 kali dalam tiga blok perkuliahan, yang terhitung dari semester dua ketika pertama kali menghadapi OSCE. Jadi mereka sudah pernah mengetahui situasi pada saat OSCE dan dari pengalaman tersebut mahasiswa PSIK angkatan 2015 memiliki cara tersendiri untuk

merespon kecemasan. Hal ini sesuai dengan penelitian Fidment (2012) bahwa tingkat kecemasan tergantung pada pengalaman-pengalamannya, sehingga mempengaruhi cara individu mengevaluasi keadaan yang menimbulkan kecemasan. Teori ini didukung oleh Farkhondeh (2005) Pengalaman praktek mahasiswa dapat membantu untuk mengembangkan strategi belajar klinis secara efektif didalam pendidikan keperawatan..

Dari hasil penelitian mayoritas mahasiswa berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah 48 orang atau sekitar 76,2%. Hal ini sesuai dengan penelitian Fidment (2012) bahwa wanita lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding laki-laki. Laki-laki lebih rasional dibandingkan dengan wanita yang berfikir cenderung emosional. Teori tersebut didukung oleh Indra (2015) bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibandingkan laki-laki. Laki-laki lebih aktif dan eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif dan lebih mudah menunjukkan kecemasan yang dialaminya. Tingkat sensitifitas yang tinggi pada perempuan menjadi penyebab tingginya tingkat kecemasan dibandingkan laki-laki. Semakin sensitif seseorang maka tingkat kecemasannya akan semakin tinggi. Tekanan psikologis dari dalam ataupun dari luar yang menyebabkan tingkat kecemasan tersebut.

Karakteristik usia responden yang paling banyak adalah mahasiswa yang berusia 19 tahun dengan jumlah 42 orang (66,7%). Hal ini sesuai dengan penelitian Fidment (2012) bahwa, semakin bertambah umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik. semakin dewasa mahasiswa, maka kemampuannya dalam merespon kecemasan cenderung semakin baik, jadi tingkat kecemasannya akan semakin rendah, hal ini berkaitan dengan semakin meningkatnya kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri

dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara fisik maupun secara emosional.

6.2 Mekanisme Koping pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Angkatan 2015 dalam Menghadapi OSCE

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data mekanisme koping yang mayoritas responden memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 52 responden (82,5%). Hal ini sesuai dengan teori Patricia & Anne (2005) mekanisme koping digunakan seseorang untuk membantu melindungi terhadap perasaan yang tidak berdaya dan ansietas. Hal ini didukung oleh penelitian Kapevi (2013) bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan mekanisme koping adaptif karena mahasiswa dengan sadar mengklarifikasi terhadap masalah yang muncul dan menyampaikan apa yang dirasakannya itu adalah benar, sehingga masalah itu dapat diselesaikan dengan baik serta secara sadar mahasiswa melakukan *bargaining* dengan dirinya sendiri bahwa stressor itu bukan masalah yang harus ditakuti bahkan harus diterima dan percaya diri dalam menghadapi stressor. Berdasarkan item pada kuesioner penelitian mengenai mekanisme koping adaptif yaitu mahasiswa giat belajar, berkumpul dan bercerita dengan teman-temannya untuk membahas materi ujian OSCE, mencari informasi tentang materi OSCE dari berbagai literatur, dapat menerima kenyataan, bahwa kecemasan itu adalah hal yang biasa karena respon normal tubuh, menghilangkan perasaan tertekan yang berkaitan mengenai pikiran-pikiran negatif tentang OSCE, mendapatkan perhatian, dukungan, dan bantuan dari teman serta keluarga, meningkatkan aktivitas dalam beribadah (religiusitas)

ketika menghadapi OSCE, mahasiswa selalu memiliki keyakinan dan kepercayaan diri bahwa kecemasan yang terjadi pada saat OSCE dapat di atasi.

Hal ini sesuai dengan teori Jeffrey (2005) Individu dengan percaya diri (*self efficacy*) yang kuat, dapat beradaptasi dengan cepat terhadap permasalahan yang mereka hadapi, dapat diperoleh dari pengalaman yang lalu, mengatasi rintangan, mengambil hikmah dari kegagalan yang pernah dialami, dan didapatkan dari *role model* (figur model peran) yang memberikan umpan balik yang membangun serta dukungan, perasaan percaya pada diri, mampu mengatasi masalah akan menurunkan sekresi hormon stres (*catecholamines*) sehingga cenderung lebih rendah tingkat kecemasannya, dan menurut teori Jee Hee Kim (2013) bahwa *self efficacy* mahasiswa perawat sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memberikan perawatan pasien atau pada saat ujian OSCE. Serta didukung oleh teori Wiscar dan Sandra (1995, dalam Mukti, 2011) salah satu faktor dari luar (*eksterna*) meliputi: dukungan sosial, sumber material atau pekerjaan, pengaruh dari orang lain, media massa.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan mekanisme koping maladaptif yaitu sebanyak 11 responden (17,5%). Hal ini sesuai dengan teori Patricia & Anne (2005) mekanisme koping ini digunakan seseorang untuk membantu melindungi terhadap perasaan yang tidak berdaya dan *ansietas*, kadang mekanisme koping dipengaruhi oleh mekanisme pertahanan diri menyimpang, jika mekanisme pertahanan diri mahasiswa menyimpang dan tidak lagi mampu untuk membantu dalam menghadapi stressor maka mekanisme koping yang dihasilkan akan menjadi maladaptif, mekanisme koping yang maladaptif dapat ditunjukkan sesuai hasil kuesioner yaitu, mahasiswa sering tidak percaya bahwa mereka akan menghadapi ujian OSCE, menyerah dan tidak ingin menyelesaikan masalah

terutama saat OSCE, mahasiswa sengaja tidak menyelesaikan ujian dengan baik, merasa cemas dan tidak nyaman sehingga menggunakan alkohol atau penyalahgunaan obat-obatan, serta mahasiswa sering melamun dan tidur pada saat ujian OSCE. Hal ini didukung oleh penelitian Mulyadi (2014) bahwa mahasiswa yang memiliki mekanisme koping maladaptif ketika mengikuti praktik sebagian kecil sebanyak 23,4%, hasil tersebut dikarenakan pada situasi atau lingkungan yang baru dihadapi oleh individu dan mahasiswa tersebut masih belum bisa beradaptasi.

Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki mekanisme koping adaptif dan maladaptif adalah responden perempuan masing-masing sebanyak 38 mahasiswa memiliki mekanisme koping adaptif sedangkan 10 mahasiswa memiliki mekanisme koping maladaptif. Hal ini sesuai dengan item pertanyaan pada kuesioner bahwa mahasiswa perempuan sebagian besar lebih giat belajar, berkumpul dan bercerita dengan teman-temannya untuk membahas materi ujian OSCE, pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Indra (2015) bahwa responden yang memiliki mekanisme koping adaptif mayoritas perempuan karena sebagian besar perempuan senang berkumpul dengan orang lain sehingga mampu mengurangi stressor yang dialami, meskipun demikian, perasaan perempuan lebih sensitif dibanding laki-laki menyebabkan memiliki mekanisme koping maladaptif. Serta didukung oleh teori Wiscar dan Sandra (1995, dalam Mukti, 2011) salah satu faktor dari dalam (*internal*) dari sumber koping adalah jenis kelamin, dimana perempuan lebih sensitif dari laki-laki.

Menurut teori Carole & Carol (2007) *secure attachment style* yaitu merasa mudah membangun hubungan akrab dengan orang lain memiliki harga diri yang

tinggi, mampu untuk berbagi perasaan dengan orang lain sehingga dengan mudah mencari dukungan sosial yang berpengaruh pada strategi koping sehingga menurunkan tingkat kecemasan. Dan menurut penelitian Cheung (2011) suasana hati yang cemas juga sangat berpengaruh terhadap mekanisme koping yang digunakan,

6.3 Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Mekanisme Koping pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan dalam Menghadapi OSCE di FKUB

Berdasarkan hasil analisa statistik menggunakan uji korelasi *Spearman* terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada mahasiswa dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini juga didukung oleh koefisien korelasi *Spearman* yang diperoleh, yaitu $(-0,653)$. Koefisien korelasi yang diperoleh bernilai negatif artinya variabel dalam penelitian berlawanan yang menunjukkan semakin rendah tingkat kecemasan pada mahasiswa, maka mekanisme kopingnya akan semakin tinggi (mekanisme koping adaptif).

Hal ini sesuai dengan teori Azizah (2011), Mekanisme koping merupakan bentuk antisipasi normal setiap manusia untuk mengantisipasi masalah bersifat psikis terutama kecemasan, sehingga semakin baik (adaptif) mekanisme koping yang digunakan seseorang maka semakin kecil kemungkinan tingkat kecemasannya. Teori didukung oleh Rahmawati (2016) bahwa kecemasan dapat memberikan pengaruh buruk terhadap performa mahasiswa pada saat OSCE. Rasmus (2004) mengungkapkan koping yang efektif menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama sedangkan perilaku yang tidak efektif berakhir dengan perilaku maladaptif

yaitu perilaku yang menyimpang dari keinginan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang memiliki tingkat kecemasan rendah akan memiliki mekanisme koping yang adaptif, hal ini didukung oleh teori Nazila (2001) bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda baik dari segi intelegensi, nilai kepercayaan, budaya, emosi, kognitif, *support system* dan lingkungan. Teori tersebut didukung oleh Stuart (1998, dalam Arigayo 2010) bahwa kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah berbeda-beda setiap individu. Kemampuan tersebut termasuk mencari informasi, identifikasi masalah yang sedang dihadapi, mempertimbangkan jalan alternatif dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, dan melaksanakan rencana penyelesaian dalam menghadapi kecemasan. Kecemasan dapat dialami oleh siapapun dan dimanapun, termasuk juga oleh mahasiswa. Cara menyikapi situasi kecemasan sebelum dan saat OSCE yaitu dengan melakukan persiapan sebelumnya, memfokuskan perhatian dan mempergunakan koping (Fidment, 2000).

Berdasarkan teori pernyataan Sena,dkk (2012) yang menyatakan bahwa dalam situasi ujian seseorang dapat mengalami kecemasan atau anxiety yang berupa respon somatik, kognitif dan behavioristik. Respon somatik yang dialami mahasiswa berupa keringat dingin, gemetar, mual; respon kognitif berupa hilangnya konsentrasi dan respon behavioristik berupa perasaan takut. Suasana OSCE juga menjadi penyebab timbulnya rasa cemas yang dialami mahasiswa. sebagaimana dinyatakan oleh Rushfort (2007) bahwa salah satu kelemahan OSCE adalah suasana yang stressfull. Brand dan Klein (2009) juga menyatakan bahwa OSCE merupakan tipe *assesment* yang paling menimbulkan stres atau

cemas. Teori yang dikemukakan oleh Vogel dan Collins menjelaskan bahwa secara umum manusia selalu butuh untuk merasa nyaman di dalam lingkungan mereka, oleh karena itu manusia akan berusaha untuk melakukan adaptasi dengan melakukan kontrol dan manipulasi dengan lingkungannya atau mempergunakan coping dengan baik.

Mahasiswa yang mampu menciptakan strategi-strategi coping yang baik (adaptif) dapat menurunkan tingkat kecemasan dalam mengikuti ujian seperti yang telah diungkapkan oleh Keliat (2005) pada rentang respon kecemasan dapat digambarkan dalam rentang respon adaptif maka kecemasan akan semakin ringan dan bila individu menggunakan strategi coping maladaptif maka kecemasan akan semakin berat. Menurut Hidayat (2008) menyatakan tingkat kecemasan yang timbul tergantung dari seberapa jauh mahasiswa bisa beradaptasi dengan lingkungannya dan mekanisme coping yang digunakan akan semakin adaptif.

Hal ini sesuai dengan teori Asmadi (2008) mengungkapkan setiap ada stressor penyebab individu mengalami kecemasan, maka secara otomatis muncul upaya untuk mengatasinya dengan berbagai mekanisme coping. Penggunaan mekanisme coping menjadi efektif bila didukung oleh kekuatan lain dan adanya keyakinan pada individu yang bersangkutan bahwa mekanisme coping yang digunakan dapat mengatasi kecemasan. Kecemasan dengan intensitas wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi, tetapi apabila intensitasnya tinggi dan bersifat negatif dapat menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu fisik dan psikis individu yang bersangkutan (Sudrajat, 2008).

Hubungan yang diperoleh antara tingkat kecemasan dengan mekanisme coping pada mahasiswa adalah semakin ringan tingkat kecemasan maka

mekanisme koping semakin adaptif. Dan sebaliknya semakin berat tingkat kecemasan maka mekanisme koping semakin maladaptif.

6.4 Implikasi Keperawatan

- a. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang tingkat kecemasan pada mahasiswa hubungannya dengan mekanisme koping yang digunakan pada saat OSCE. Hal ini membantu mahasiswa untuk meningkatkan mekanisme koping sehingga dapat meminimalisir tingkat kecemasan yang dimiliki.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberi implikasi bagi pihak Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Brawijaya agar dapat menjadi bahan masukan untuk dapat meningkatkan pengetahuan mengenai tingkat kecemasan dan mekanisme koping pada OSCE.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada mahasiswa dalam menghadapi OSCE dengan menambahkan IPK pada karakteristik responden agar bisa membedakan hasil nilai yang didapatkan dan melihat dampak lainnya yang diakibatkan oleh kecemasan OSCE dengan metode wawancara.

6.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti, diantaranya adalah:

- a. Penelitian ini dilakukan pada tgl 13 januari 2016 yang bertepatan dengan mahasiswa PSIK Angkatan 2015 sedang melaksanakan ujian OSCE,

sehingga kuesioner yang sudah diberikan oleh peneliti kepada responden tidak bisa langsung terkumpul, melainkan harus menunggu peserta selesai melaksanakan OSCE.

- b. Pada distribusi karakteristik reponden dalam kuesioner, peneliti tidak memberikan keterangan IPK, sehingga peneliti tidak bisa membandingkan nilai yang diperoleh oleh mahasiswa pada masing-masing tingkat kecemasan dan mekanisme coping yang dimiliki,

